



Artikel

## Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Bingkai Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi Guru Sekolah Penggerak

Rustiyana Rustiyana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

[rustiyana@gmail.com](mailto:rustiyana@gmail.com)

**Abstrak:** Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai pergeseran paradigma pendidikan yang fundamental, bergerak dari standardisasi yang kaku menuju fleksibilitas yang berpusat pada peserta didik. Jurnal ilmiah ini menyajikan analisis komprehensif dan mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pedagogis utama dalam kerangka Kurikulum Merdeka, dengan fokus spesifik pada dinamika yang dialami oleh guru di Sekolah Penggerak. Melalui tinjauan literatur sistematis dan sintesis data dari berbagai studi kasus empiris yang mencakup jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), penelitian ini menginvestigasi kesenjangan antara idealisme konseptual dan realitas operasional di lapangan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun filosofi diferensiasi menawarkan solusi yang menjanjikan untuk mengakomodasi heterogenitas peserta didik, pelaksanaannya menghadapi hambatan multidimensi yang signifikan. Tantangan dominan yang teridentifikasi meliputi kompleksitas manajemen waktu dalam perencanaan pembelajaran, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendidikan, miskonsepsi guru mengenai esensi diferensiasi, serta variabilitas kesiapan siswa dalam mengadopsi kemandirian belajar. Di sisi lain, studi ini juga memetakan strategi mitigasi yang efektif yang telah dikembangkan oleh praktisi pendidikan, termasuk optimalisasi asesmen diagnostik, integrasi model pembelajaran konstruktivis (seperti Problem Based Learning dan Cooperative Learning), penguatan komunitas belajar profesional guru, serta pengembangan modul ajar yang adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi individual guru, melainkan memerlukan transformasi ekosistem sekolah yang mencakup dukungan manajerial, kebijakan yang fleksibel, dan kolaborasi sinergis antar pemangku kepentingan pendidikan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, Tantangan Guru, Strategi Pedagogis, Pendidikan Inklusif.

Lisensi:

**Abstract:** The implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia marks a fundamental paradigm shift in education, moving from rigid standardization towards student-centered flexibility. This scientific journal presents a comprehensive and in-depth analysis of the application of differentiated learning as a key pedagogical strategy within the framework of the Merdeka Curriculum, with a specific focus on the dynamics experienced by teachers in "Sekolah Penggerak" (Driving Schools). Through a systematic literature review and data synthesis from various empirical case studies covering Elementary School (SD), Junior High School (SMP), to Senior High School (SMA) levels, this research investigates the gap between conceptual idealism and operational reality in



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

*the field. Research findings reveal that while the philosophy of differentiation offers promising solutions to accommodate student heterogeneity, its execution encounters significant multidimensional obstacles. Dominant identified challenges include the complexity of time management in lesson planning, limitations in educational infrastructure and resources, teacher misconceptions regarding the essence of differentiation, and the variability of student readiness in adopting independent learning. On the other hand, this study also maps out effective mitigation strategies developed by educational practitioners, including the optimization of diagnostic assessments, integration of constructivist learning models (such as Problem Based Learning and Cooperative Learning), strengthening of teacher professional learning communities, and the development of adaptive teaching modules. This research concludes that the success of implementing differentiated learning depends not only on improving individual teacher competence but requires a transformation of the school ecosystem that includes managerial support, flexible policies, and synergistic collaboration among educational stakeholders.*

**Keywords:** Differentiated Learning, Independent Curriculum, Driving Schools, Teacher Challenges, Pedagogical Strategies, Inclusive Education

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Transformasi Pendidikan Nasional

Lanskap pendidikan di Indonesia sedang mengalami metamorfosis yang signifikan seiring dengan diberlakukannya kebijakan Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini lahir sebagai respons strategis terhadap kondisi krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang telah berlangsung lama dan semakin diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan *learning loss* secara masif di berbagai jenjang pendidikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, menginisiasi konsep "Merdeka Belajar" sebagai sebuah gerakan untuk mengembalikan esensi pendidikan yang memerdekaan, memberikan otonomi kepada satuan pendidikan, dan menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran (Sarnoto, 2024; Fitriyah & Bisri, 2023).

Perubahan ini bukan sekadar pergantian dokumen kurikulum, melainkan sebuah upaya reformasi budaya belajar. Sistem pendidikan yang sebelumnya cenderung menyeragamkan proses dan standar bagi semua siswa—sebuah pendekatan *one-size-fits-all*—kini dinilai tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman dan keberagaman karakteristik peserta didik Indonesia. Dalam paradigma lama, ketidakadilan pedagogis sering terjadi ketika guru menyampaikan materi yang sama, dengan metode yang sama, dan dalam tempo yang sama kepada sekumpulan individu yang memiliki kemampuan, minat, dan latar belakang yang sangat beragam (Sarnoto, 2024). Hal ini sering kali mengakibatkan siswa yang "cepat" merasa bosan karena kurang tantangan, sementara siswa yang "lambat" merasa frustrasi karena tertinggal, yang pada akhirnya bermuara pada kegagalan dalam mencapai potensi maksimal mereka.

### 1.2. Filosofi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam bingkai Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) ditempatkan sebagai jantung dari strategi pedagogis di kelas. Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi didefinisikan sebagai serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada

kebutuhan murid (Fitriyah & Bisri, 2023). Ini adalah upaya sadar untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Sari, 2025).

Filosofi ini berakar kuat pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yang memandang pendidikan sebagai proses "menuntun" segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Fitriyah & Bisri, 2023; Hidayat et al., 2025). Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa setiap anak memiliki kodrat alam dan kodrat zaman yang berbeda, sehingga pendidikan haruslah menghamba pada anak. Pembelajaran berdiferensiasi adalah manifestasi teknis dari filosofi "menghamba pada anak" tersebut, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mengakomodasi keberagaman tersebut (Fitriyah & Bisri, 2023).

Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh realitas empiris bahwa setiap kelas adalah entitas yang heterogen. Peserta didik hadir dengan membawa keunikan masing-masing yang meliputi tiga aspek fundamental: kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) (Sarnoto, 2024; Sukmawati et al., 2025). Profil belajar ini mencakup gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), preferensi lingkungan, kecerdasan majemuk, hingga latar belakang budaya dan sosio-ekonomi (Umayrah & Wahyudin, 2024). Mengabaikan variabel-variabel ini dalam perencanaan pembelajaran sama halnya dengan merencanakan kegagalan bagi sebagian siswa.

### 1.3. Problematika Implementasi di Lapangan

Meskipun narasi mengenai pembelajaran berdiferensiasi terdengar ideal dan menjanjikan secara teoretis, transisi menuju praksis di ruang-ruang kelas Indonesia menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Guru, terutama di Sekolah Penggerak yang menjadi *pilot project* kurikulum ini, berada di garis depan perubahan dan sering kali mengalami guncangan adaptasi. Berbagai studi awal dan laporan lapangan mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara harapan kebijakan dengan realitas eksekusi (Sari, 2025).

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), guru dihadapkan pada tantangan untuk memetakan gaya belajar siswa yang masih sangat dinamis dan membutuhkan perhatian intensif (Umayrah & Wahyudin, 2024). Di tingkat menengah (SMP dan SMA), tantangan bergeser pada kompleksitas materi ajar, manajemen waktu yang ketat, serta kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri (Sukmawati et al., 2025; Hermansyah, 2023). Banyak guru merasa terbebani dengan persepsi bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut mereka untuk menyusun 30 rencana pembelajaran yang berbeda untuk 30 siswa, sebuah miskonsepsi yang menciptakan resistensi psikologis dan kelelahan profesional (Fitriyah & Bisri, 2023).

Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan infrastruktur sekolah, rasio guru-siswa yang tidak ideal (kelas gemuk), serta minimnya pelatihan teknis yang mendalam, turut memperumit implementasi ini (Supriana et al., 2024). Di daerah-daerah tertentu, keterbatasan sarana teknologi seperti proyektor dan akses internet menjadi penghambat utama dalam menyajikan konten yang variatif (Hermansyah, 2023; Ahmad, 2025).

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, muncul pula inovasi dan strategi adaptif yang dikembangkan oleh para pendidik. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model-model pembelajaran kontemporer seperti *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) mulai dieksplorasi untuk meningkatkan efektivitas (Tazkiyah, 2024). Komunitas belajar guru (*Professional Learning Communities*) juga mulai berperan vital dalam berbagi praktik baik dan solusi atas kendala lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk memotret secara utuh lanskap implementasi pembelajaran berdiferensiasi saat ini. Jurnal ini tidak hanya akan menginventarisasi masalah, tetapi juga akan menganalisis strategi-strategi pemecahan masalah yang telah terbukti efektif dalam konteks sekolah-sekolah di Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan strategi ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang konstruktif bagi perbaikan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di masa depan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang diperkaya dengan analisis deskriptif terhadap studi kasus dari berbagai sumber data sekunder. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terkait fenomena sosial atau kemanusiaan, dalam hal ini adalah fenomena implementasi kebijakan pendidikan baru (Sarnoto, 2024; Fitriyah & Bisri, 2023). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman informasi mengenai "bagaimana" dan "mengapa" tantangan tertentu muncul, serta bagaimana strategi guru terbentuk dalam konteks yang spesifik.

### 2.1. Sumber Data

Data yang menjadi basis analisis dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen akademik yang telah terkuras, meliputi artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, laporan penelitian studi kasus sekolah, dan skripsi yang relevan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Kriteria inklusi sumber data dibatasi pada publikasi terkini (terutama tahun 2023, 2024, dan 2025) untuk memastikan relevansi data dengan perkembangan terbaru implementasi kurikulum.

Dokumen sumber yang dianalisis mencakup representasi dari berbagai jenjang pendidikan dan lokasi geografis di Indonesia, antara lain:

- 1. Studi Teoretis dan Kebijakan:** Analisis mendalam mengenai konsep dasar, prinsip, dan landasan hukum pembelajaran berdiferensiasi (Sarnoto, 2024; Fitriyah & Bisri, 2023; Hidayat et al., 2025).
- 2. Studi Kasus Sekolah Menengah Atas (SMA):** Laporan implementasi di SMA Negeri 1 Palu dan analisis umum di tingkat SMA (Sukmawati et al., 2025; Sari, 2025).
- 3. Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama (SMP):** Praktik pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Purwokerto dan tinjauan tantangan guru Bahasa Inggris (Tazkiyah, 2024; Supriana et al., 2024).
- 4. Studi Kasus Sekolah Dasar (SD):** Analisis kesulitan guru SD dan praktik di SDN Kerekeh (Umayrah & Wahyudin, 2024; Hermansyah, 2023; Ahmad, 2025).

5. **Tinjauan Literatur Sistematis:** Meta-analisis mengenai tantangan umum implementasi diferensiasi (Supriana et al., 2024).

## 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan *screening* informasi secara sistematis. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

1. **Identifikasi Kata Kunci:** Menggunakan kata kunci utama seperti "Pembelajaran Berdiferensiasi", "Kurikulum Merdeka", "Tantangan Guru", "Strategi Pembelajaran", dan "Sekolah Penggerak".
2. **Pencarian dan Seleksi:** Mengumpulkan literatur yang relevan dan melakukan seleksi berdasarkan kredibilitas sumber serta kedalaman pembahasan. Dokumen yang hanya membahas permukaan tanpa data empiris atau analisis konseptual yang kuat dieksklusi.
3. **Kategorisasi:** Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama: konsep dasar, tantangan implementasi (internal dan eksternal), serta strategi dan solusi.

## 2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

- **Kondensasi Data:** Peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan atau dokumen sumber. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola tantangan yang berulang di berbagai sekolah (misalnya, masalah waktu dan infrastruktur) serta memetakan variasi strategi yang digunakan.
- **Penyajian Data:** Data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan **sistematis**. Penggunaan tabel dilakukan untuk menyederhanakan informasi kompleks, seperti perbandingan tantangan antar jenjang pendidikan atau kategorisasi jenis diferensiasi.

- **Penarikan Kesimpulan:** Peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ditarik dengan melihat hubungan **kausalitas**, misalnya bagaimana kurangnya pemahaman guru berdampak pada miskonsepsi diferensiasi, atau bagaimana dukungan kepala sekolah berkorelasi dengan keberhasilan strategi guru. Validitas temuan diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari satu studi kasus dengan studi kasus lainnya untuk mendapatkan generalisasi yang lebih kokoh (Sari, 2025).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis mendalam mengenai tiga dimensi utama: konsep ideal pembelajaran berdiferensiasi dalam regulasi, realitas tantangan yang dihadapi guru di lapangan, serta strategi konstruktif yang telah diimplementasikan untuk menjamin kesenjangan tersebut.

### 3.1. Konsep dan Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam arsitektur Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar opsi metodologis, melainkan sebuah kebutuhan imperatif. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan. Berdasarkan analisis literatur, konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi dapat dipetakan ke dalam beberapa prinsip fundamental (Sarnoto, 2024; Hidayat et al., 2025).

#### a. Definisi dan Miskonsepsi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis di mana guru secara proaktif memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, kegiatan belajar, dan produk siswa untuk mengatasi kebutuhan belajar yang beragam (Hidayat et al., 2025). Penting untuk meluruskan miskonsepsi umum: pembelajaran berdiferensiasi **bukan** berarti guru harus membuat RPP yang berbeda untuk setiap siswa, bukan membedakan siswa pintar dan kurang pintar secara kaku, dan bukan pula memberikan tugas lebih banyak kepada siswa yang cepat selesai (Fitriyah & Bisri, 2023). Sebaliknya, ini adalah tentang "keputusan

masuk akal" untuk memfasilitasi kelompok belajar yang dinamis.

### b. Lima Prinsip Dasar

Keberhasilan diferensiasi bertumpu pada lima pilar utama (Sarnoto, 2024; Fitriyah & Bisri, 2023; Hidayat et al., 2025):

- 1) **Lingkungan Belajar yang Mengundang:** Iklim kelas harus positif, di mana setiap siswa merasa dihargai, aman, dan memiliki harapan untuk bertumbuh (*growth mindset*).
- 2) **Kurikulum yang Berkualitas:** Tujuan pembelajaran harus didefinisikan secara jelas (Apa yang harus diketahui, dipahami, dan dapat dilakukan siswa). Diferensiasi tidak mengubah standar kurikulum, melainkan jalan menuju standar tersebut.
- 3) **Asesmen Berkelanjutan:** Penggunaan asesmen diagnostik di awal dan asesmen formatif sepanjang proses adalah "kompas" bagi guru. Tanpa data asesmen yang valid, diferensiasi hanyalah tebakan semata.
- 4) **Pengajaran yang Responsif:** Guru harus memiliki fleksibilitas untuk mengubah rencana pembelajaran berdasarkan respon siswa yang teramat dari hasil asesmen.
- 5) **Kepemimpinan dan Rutinitas Kelas:** Manajemen kelas yang efektif adalah prasyarat. Guru harus memimpin orkestra kelas dengan rutinitas yang jelas agar fleksibilitas tidak berubah menjadi kekacauan (*chaos*).

### c. Tiga Dimensi Diferensiasi

Implementasi diferensiasi dilakukan melalui modifikasi pada tiga aspek utama (Sukmawati et al., 2025; Tazkiyah, 2024):

| Dimensi Diferensiasi | Deskripsi  | Contoh Implementasi  |
|----------------------|--|--|
| Diferensiasi Konten  | Penyesuaian materi ajar (apa yang dipelajari) atau akses terhadap materi tersebut sesuai kesiapan/minat. | Menyediakan teks bacaan dengan tingkat leksile (kerumitan) berbeda; menyediakan materi dalam format video, audio, dan teks; materi pengayaan vs materi remedial. |
| Diferensiasi Proses  | Penyesuaian aktivitas atau cara siswa memproses informasi  | Pengelompokan fleksibel; penggunaan <i>scaffolding</i> (bantuan  |

|                     |   |  |
|---------------------|---|--|
|                     | untuk memahami materi.  | bertahap); durasi waktu pengerjaan yang berbeda; stasiun belajar ( <i>learning centers</i> ).                    |
| Diferensiasi Produk | Penyesuaian tagihan atau bukti hasil belajar siswa (bagaimana siswa mendemonstrasikan pemahaman). | Memberikan pilihan format tugas akhir: esai, presentasi video, poster, podcast, diorama, atau pertunjukan drama. |

### 3.2. Anatomi Tantangan Implementasi di Sekolah Penggerak

Meskipun konsepnya sangat ideal, data lapangan dari berbagai studi kasus (SDN Kerekeh, SMPN 4 Purwokerto, SMAN 1 Palu) dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis. Analisis terhadap 16 artikel studi literatur (Supriana et al., 2024) mengidentifikasi delapan kategori tantangan utama, yang dapat disintesis menjadi empat klaster masalah besar.

#### a. Tantangan Manajemen Waktu dan Beban Kerja

Tantangan yang paling universal dan dominan adalah manajemen waktu. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut investasi waktu yang masif dalam fase perencanaan.

- **Persiapan yang Ekstensif:** Guru harus merancang instrumen asesmen diagnostik, menganalisis data siswa, memetakan profil belajar, dan kemudian menyiapkan berbagai variasi materi dan lembar kerja (LKPD) yang berbeda untuk setiap kelompok (Sari, 2025). Guru di SMAN 1 Palu melaporkan bahwa kesenjangan waktu antara perencanaan ideal dan pelaksanaan riil sering memaksa mereka kembali ke metode ceramah demi mengejar target kurikulum (Sukmawati et al., 2025).
- **Alokasi Waktu Pembelajaran:** Di dalam kelas, guru kesulitan membagi waktu untuk membimbing kelompok-kelompok yang bekerja dengan kecepatan berbeda. Di SDN Kerekeh, guru melaporkan kesulitan mengatur durasi; seringkali materi belum tuntas diajarkan karena waktu habis tersita untuk pengelolaan aktivitas yang kompleks (Hermansyah, 2023).

### b. Kompetensi dan Kesiapan Guru (Aspek SDM)

Kesiapan sumber daya manusia (guru) masih menjadi isu krusial.

- **MiskONSEPsi dan KEBINGUNGAN:** Banyak guru yang belum memahami esensi diferensiasi. Studi menunjukkan sekitar 63% guru SD masih kesulitan memahami struktur kurikulum baru (Ahmad, 2025). Guru sering bingung membedakan antara "memberikan perlakuan berbeda" dengan "bersikap tidak adil".
- **KETAKUTAN dan KETIDAKPERCAYAAN DIRI:** Terdapat ketakutan guru akan kehilangan kontrol kelas (*classroom management*) saat menerapkan aktivitas yang beragam. Guru juga merasa cemas bahwa diferensiasi akan menyebabkan ketimpangan standar penilaian (Supriana et al., 2024).
- **KEBUTUHAN PELATIHAN TEKNIS:** Guru di SMA dan SD mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka terima seringkali masih bersifat teoretis. Mereka membutuhkan simulasi praktik nyata tentang bagaimana mengelola kelas heterogen secara efektif (Sukmawati et al., 2025).

### c. Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya

Infrastruktur fisik dan digital menjadi faktor penentu yang sering kali menjadi penghambat, terutama di daerah.

- **FASILITAS TEKNOLOGI:** Pembelajaran berdiferensiasi, khususnya diferensiasi konten, sangat terbantu oleh teknologi. Namun, keterbatasan proyektor (LCD) seperti yang terjadi di SDN Kerekeh (hanya memiliki satu unit) memaksa guru antre dan menghambat variasi penyajian materi (Hermansyah, 2023).
- **Akses Sumber Belajar:** Guru di daerah terpencil kesulitan mengakses internet atau sumber belajar digital yang beragam, sehingga variasi konten menjadi terbatas pada buku teks semata (Ahmad, 2025). Biaya tinggi untuk pengadaan media pembelajaran yang variatif juga menjadi beban sekolah (Hermansyah, 2023).
- **UKURAN KELAS (Class Size):** Kelas yang "gemuk" (jumlah siswa di atas 30-40) diidentifikasi sebagai penghambat efektivitas

diferensiasi. Guru kesulitan memberikan perhatian individual (*personal touch*) dan memantau perkembangan setiap kelompok dalam kelas yang padat (Supriana et al., 2024; Fitriyah & Bisri, 2023).

### d. Kesiapan dan Karakteristik Peserta Didik

Tantangan juga muncul dari subjek didik itu sendiri.

- **Kemandirian Belajar Rendah:** Perubahan dari pola belajar pasif ke aktif-mandiri dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diadaptasi oleh siswa. Di SMAN 1 Palu, siswa dilaporkan bingung dan merasa tertinggal ketika diberi kebebasan memilih cara belajar. Mereka terbiasa dituntun langkah demi langkah (Sukmawati et al., 2025).
- **Persepsi Ketidakadilan:** Penerapan tugas yang berbeda tingkat kesulitannya (*tiered assignment*) berisiko memunculkan persepsi ketidakadilan atau kecemburuan sosial di kalangan siswa. Siswa yang dikelompokkan dalam tingkat kemampuan rendah mungkin merasa terstigma atau rendah diri (Sari, 2025; Supriana et al., 2024).

### 3.3. Strategi Mitigasi dan Praktik Baik di Sekolah Penggerak

Menghadapi kompleksitas tantangan di atas, guru dan sekolah telah mengembangkan berbagai strategi adaptif. Strategi ini tidak hanya bersifat teknis pedagogis, tetapi juga menyentuh aspek manajerial dan psikologis.

#### a. Optimalisasi Asesmen Diagnostik yang Holistik

Strategi kunci untuk memulai diferensiasi yang efektif adalah data yang akurat. Guru tidak lagi menebak-nebak kebutuhan siswa.

- **Diagnostik Kognitif dan Non-Kognitif:** Di SMPN 4 Purwokerto, guru PAI melakukan asesmen awal secara rutin untuk memetakan pemahaman materi (kognitif) dan gaya belajar/minat (non-kognitif) (Tazkiyah, 2024). Data ini menjadi landasan pengelompokan siswa yang dinamis, bukan permanen.

- **Pemetaan Berkelanjutan:** Asesmen tidak hanya dilakukan di awal tahun, tetapi di setiap awal topik bahasan. Hal ini memungkinkan

guru mendeteksi perubahan minat dan kesiapan siswa secara *real-time* (Hidayat et al., 2025).

### b. Integrasi dengan Model Pembelajaran Konstruktivis

Untuk mengatasi kesulitan manajemen kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa, guru mengintegrasikan diferensiasi dengan model pembelajaran yang terstruktur. Studi di SMPN 4 Purwokerto menunjukkan keberhasilan integrasi ini (Tazkiyah, 2024):

- **Diferensiasi dalam *Problem Based Learning* (PBL):** Guru menyajikan masalah kontekstual. Diferensiasi terjadi pada tingkat kompleksitas masalah atau jenis bantuan (*scaffolding*) yang diberikan guru kepada kelompok yang berbeda.
- **Diferensiasi dalam *Project Based Learning* (PjBL):** Strategi ini sangat efektif untuk diferensiasi produk dan minat. Siswa diberi kebebasan memilih topik proyek (sesuai minat) dan bentuk hasil akhir (sesuai profil belajar). Ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa secara signifikan.
- **Diferensiasi dalam *Cooperative Learning*:** Strategi "Tutor Sebaya" dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan waktu guru. Siswa yang lebih mahir ditempatkan dalam kelompok campuran untuk membantu rekannya, yang juga memperkuat pemahaman mereka sendiri (Tazkiyah, 2024; Fitriyah & Bisri, 2023).

### c. Penguatan Komunitas Belajar (*Professional Learning Community*)

Untuk mengatasi isolasi dan kekurangan kompetensi, kolaborasi menjadi strategi vital.

- **Forum Berbagi Praktik Baik:** Sekolah memfasilitasi pertemuan rutin guru (Komunitas Praktisi) untuk mendiskusikan kasus per kasus, berbagi modul ajar yang berhasil, dan memecahkan masalah bersama. Ini mengurangi beban perencanaan individu (Sukmawati et al., 2025).
- **Kolaborasi Lintas Mata Pelajaran:** Guru bekerja sama merancang proyek kolaboratif antarmata pelajaran (misalnya Bahasa Indonesia dan IPA). Ini mengefisiensikan waktu pembelajaran dan beban tugas siswa (Ahmad, 2025).

### d. Adaptasi Perangkat Ajar dan Pemanfaatan Teknologi

Strategi teknis untuk mengatasi beban administrasi dan keterbatasan sumber daya.

- **Penyederhanaan Modul Ajar:** Guru didorong untuk menyusun modul ajar yang fleksibel dan adaptif, tidak perlu terlalu rumit secara administratif tetapi kaya secara substansi aktivitas. Penggunaan format RPP yang lebih sederhana namun fungsional sangat disarankan (Sukmawati et al., 2025).
- **Platform Merdeka Mengajar (PMM):** Pemanfaatan platform digital yang disediakan pemerintah (PMM) memungkinkan guru mengakses ribuan referensi perangkat ajar yang sudah terkuras. Ini membantu guru di daerah dengan keterbatasan referensi untuk tidak mulai dari nol (Ahmad, 2025).
- **Sumber Daya Lingkungan:** Mengatasi keterbatasan biaya, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan bahan-bahan sederhana sebagai media pembelajaran (kontekstualisasi) (Hermansyah, 2023).

### e. Sosialisasi dan Pengondisian Siswa

Strategi untuk mengatasi ketidaksiapan mental siswa.

- **Edukasi tentang Gaya Belajar:** Sekolah melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai pentingnya mengenali gaya belajar sendiri. Siswa diajarkan bahwa "adil tidak berarti sama", melainkan setiap orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk sukses (Sukmawati et al., 2025).
- **Membangun Budaya Positif:** Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung (suportif) di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari belajar. Transparansi rubrik penilaian juga dilakukan untuk menghilangkan persepsi ketidakadilan (Sari, 2025).

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam bingkai Kurikulum Merdeka merupakan sebuah perjalanan transformasi pendidikan yang kompleks namun esensial. Berdasarkan analisis

mendalam terhadap berbagai literatur dan studi kasus, dapat ditarik beberapa kesimpulan strategis:

1. **Pergeseran Paradigma:** Pembelajaran berdiferensiasi adalah manifestasi konkret dari filosofi "Merdeka Belajar" dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan keberagaman kebutuhan siswa sebagai poros utama pendidikan. Ini bukan sekadar teknik mengajar, melainkan sikap keberpihakan guru terhadap murid.
2. **Realitas Tantangan:** Guru di Sekolah Penggerak menghadapi "tembok" tantangan yang nyata, terutama terkait manajemen waktu perencanaan yang intensif, beban administratif, kesenjangan kompetensi teknis, keterbatasan infrastruktur pendukung, dan resistensi adaptasi dari siswa. Tantangan ini bersifat sistemik, bukan hanya individual.
3. **Kunci Keberhasilan:** Strategi penanggulangan yang efektif terletak pada kemampuan guru melakukan asesmen diagnostik yang akurat, fleksibilitas dalam memadukan diferensiasi dengan model pembelajaran konstruktivis (PBL/PjBL), serta kekuatan kolaborasi dalam komunitas belajar. Dukungan manajerial sekolah dalam menyediakan sumber daya dan iklim yang kondusif adalah variabel penentu yang tak bisa ditawar.

#### 4.2. Rekomendasi

Guna mengakselerasi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, direkomendasikan langkah-langkah berikut:

- **Bagi Guru:** Perlu terus mengasah literasi diagnostik untuk memetakan kebutuhan siswa secara presisi. Mulailah diferensiasi secara bertahap (misalnya mulai dari konten atau produk saja) untuk menghindari *burnout*, dan aktiflah berbagi dalam komunitas praktisi.
- **Bagi Sekolah:** Kepala sekolah harus bertransformasi menjadi pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan guru, bukan sekadar administrator. Penyediaan sarana teknologi dasar dan pengaturan jadwal yang memungkinkan kolaborasi guru harus menjadi prioritas.
- **Bagi Pemangku Kebijakan:** Diperlukan desain pelatihan guru yang lebih berorientasi

pada simulasi praktik dan pendampingan teknis (*coaching*), bukan sekedar seminar teoretis. Selain itu, penyediaan bank modul ajar berdiferensiasi yang berkualitas di *Platform Merdeka Mengajar* harus terus diperkaya untuk menjadi referensi praktis bagi guru di seluruh pelosok negeri.

Pada akhirnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah ikhtiar terus-menerus (*continuous improvement*) untuk memastikan setiap anak Indonesia, dengan segala keunikannya, mendapatkan hak layanan pendidikan yang memanusiakan dan memerdekaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2025). Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *JHUSE: Journal of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(3), 65-75. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.59>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1568>
- Hermansyah, W. (2023). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(2), 494-497. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/1072/592>
- Hidayat, N., Pratiwi, Y., & Mustaqim, I. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(7), 7637-7644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8547>
- Sari, N. W. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka: Antara Harapan, Hambatan, dan Realitas di Lapangan. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 1(3), 248-254.

<https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.114>

Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 06(03), 15928-15939. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>

Sukmawati, Jamaludin, Alanur, S. N., Marjan, E. S., Mujahidah, F., Ariyanti, A., Dewi, K. S., Sumardi, A. N., Triputra, M. F., Karmila, A., Sampali, A. V. Y., Idjasa, A. P., Seneng, H. I. D., & Alifa, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palu. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 503-508. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6173>

Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5). <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/5474>

Tazkiyah, M. A. (2024). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Purwokerto*. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/28574/>

Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956-1967. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/6599>